



PENERAPAN *COGNITIVE BEHAVIOR THERAPY* DALAM MENGELOLA KECEMASAN PADA SISWA *ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER (ADHD)*

Ahmad Zaki Ilman Nasution¹, Netrawati Netrawati², Zadrian Ardi³

^{1,2,3}Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang, Indonesia

E-mail: ahmadzakiilman@gmail.com¹, netrawati@fip.unp.ac.id², zadrian@fip.unp.ac.id³

Abstrak

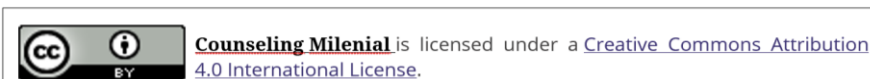
Anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* sering mengalami kesulitan di lingkungan sekolah, terutama dalam hal konsentrasi, perilaku hiperaktif, dan impulsivitas. Meskipun sebagian besar anak dengan ADHD masih dilayani di kelas reguler, hal ini dapat menghambat perkembangan siswa, baik secara akademik maupun sosial. Untuk mendukung perkembangan siswa pendekatan bimbingan dan konseling yang berbasis kolaborasi antara guru, konselor, dan orang tua menjadi sangat penting. Salah satu intervensi yang terbukti efektif adalah *Cognitive Behavioral Therapy (CBT)*, yang dapat membantu anak ADHD mengelola kecemasan dan perilaku impulsif. Penelitian ini menggunakan metode *literature review* untuk mengeksplorasi penerapan CBT dalam mengelola kecemasan pada siswa ADHD, dengan analisis terhadap berbagai studi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CBT efektif dalam membantu anak ADHD mengatasi kesulitan yang para siswa hadapi di sekolah dan dalam interaksi sosial, serta mendukung perkembangan yang lebih baik. Peneliti menekankan pentingnya kolaborasi antara pendidik dan tenaga konseling untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak ADHD.

Kata Kunci: ADHD, Cognitive Behavioral Therapy, kecemasan

Abstract

Children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) often experience difficulties in the school environment, especially in terms of concentration, hyperactive behavior and impulsivity. Although most children with ADHD are still served in regular classes, this can hinder students' development, both academically and socially. To support student development, a guidance and counseling approach based on collaboration between teachers, counselors and parents is very important. One intervention that has been proven effective is Cognitive Behavioral Therapy (CBT), which can help ADHD children manage anxiety and impulsive behavior. This research uses a literature review method to explore the application of CBT in managing anxiety in ADHD students, with an analysis of various relevant studies. The research results show that CBT is effective in helping ADHD children overcome the difficulties students face at school and in social interactions, as well as supporting better development. Researchers emphasize the importance of collaboration between educators and counseling personnel to create a supportive environment for children with ADHD.

Keywords: ADHD, Cognitive Behavioral Therapy, anxiety



PENDAHULUAN

Siswa dengan (ADHD) sering menghadapi berbagai kesulitan di lingkungan sekolah, di mana aturan dan prosedur yang ada mengharuskan siswa untuk duduk diam, tetap fokus pada pelajaran, dan menyelesaikan tugas akademik dalam kelas. Untuk



mendukung siswa, beberapa sekolah menyediakan pendampingan dengan asisten guru khusus, serta menempatkan anak-anak ADHD di kelas yang lebih kecil. Meskipun demikian, antara 85% hingga 90% anak dengan ADHD masih dilayani di kelas reguler (Santrock, 2007). Keadaan ini menyebabkan siswa sering mengalami tekanan yang menghambat perkembangan optimal, baik secara akademik maupun sosial.

Bimbingan dan konseling memegang peranan penting sebagai upaya pedagogis yang membantu memfasilitasi perkembangan individu sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Kartadinata, 2011). Bimbingan dan konseling bertujuan untuk mendukung perkembangan anak, baik yang termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus (ABK) maupun anak pada umumnya. Untuk itu, diperlukan kolaborasi yang baik antara guru, konselor, dan orang tua guna menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan siswa. Pentingnya kolaborasi ini juga ditekankan dalam praktik konseling di negara-negara seperti Czechoslovakia, di mana konselor tidak hanya bekerja dengan anak berkebutuhan khusus tetapi juga bekerja sama dengan guru kelas dan guru anak berkebutuhan khusus (Habib, 2014). Pendekatan ekologis dalam bimbingan dan konseling, yang mencakup lingkungan sekolah, keluarga, dan kelompok sosial, membuka peluang bagi konseling untuk memperluas jangkauannya (Kartadinata, 2011).

Salah satu gangguan pada siswa yang umum dijumpai dalam pendidikan adalah ADHD, yang merupakan gangguan perkembangan saraf yang memengaruhi kemampuan fungsi anak. Anak dengan ADHD mengalami gejala-gejala seperti kurangnya perhatian, hiperaktif, dan impulsivitas yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak (Magnus et al., 2017; Lopez et al., 2018). Gejala ini biasanya muncul sebelum usia 12 tahun dan dapat berlangsung lebih dari enam bulan, serta mengganggu aktivitas sehari-hari anak, termasuk kesulitan dalam menyelesaikan tugas dan mempertahankan perhatian (Senyametor et al., 2021).

ADHD seringkali berlanjut hingga dewasa, dengan prevalensi global sekitar 5% pada anak-anak (Vacher et al., 2022), dan dapat menyebabkan gangguan sosial, emosional, dan akademik jika tidak ditangani dengan tepat. ADHD disebabkan oleh disfungsi eksekutif pada otak, khususnya pada lobus frontal, yang berfungsi dalam pengaturan perhatian, pengambilan keputusan, dan pengaturan emosi. Akibatnya, anak dengan ADHD sering kali kesulitan dalam interaksi sosial dan mudah frustrasi serta impulsif (Ruby, 2018).



Oleh karena itu, diagnosis dan penanganan sejak usia muda sangat penting untuk mencegah gejala yang lebih parah dan komorbiditas lainnya di kemudian hari.

Salah satu pendekatan yang efektif dalam penanganan ADHD adalah *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT). CBT adalah terapi yang terstruktur dan berorientasi pada tujuan, yang membantu siswa dalam mengubah pola pikir dan perilakunya untuk mencapai perubahan positif dalam suasana hati dan kehidupan anak (Chand et al., 2021). Dalam konteks ADHD, CBT melibatkan pelatihan orang tua dan manajemen kelas dengan fokus pada penetapan aturan yang jelas dan *reinforcement* yang sesuai. Terapi ini telah terbukti efektif dalam membantu anak-anak ADHD untuk mengelola gejala kecemasan, meningkatkan keterampilan sosial, dan mencapai perkembangan yang lebih optimal (Magnus et al., 2017). Dengan demikian, penggunaan *Cognitive Behavioral Therapy* dalam bimbingan dan konseling untuk anak dengan ADHD menjadi solusi yang sangat relevan untuk membantu mengelola kecemasan dan perilaku impulsif siswa, serta mendukung pencapaian perkembangan yang lebih baik, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* untuk mengeksplorasi penerapan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) dalam mengelola kecemasan pada siswa dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Sumber data diperoleh dari platform seperti *Science Direct*, *PubMed*, dan *Google Scholar* dengan menggunakan kata kunci terkait, seperti "*Cognitive Behavior Therapy*" dan "*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*". Pendekatan kualitatif diterapkan karena kemampuannya untuk memahami objek penelitian secara holistik dan menghasilkan data deskriptif yang relevan (Löhr et al., 2020). Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam penelitian ini dan menjalankan semua tahapan penelitian, mulai dari penentuan fokus hingga penarikan kesimpulan, berdasarkan panduan Sugiyono (2019). Setiap sumber yang digunakan dievaluasi berdasarkan tahun publikasi, relevansi, dan jenis sumber (misalnya buku, jurnal, atau konferensi). Analisis dilakukan untuk merangkum temuan utama terkait penerapan CBT pada siswa dengan ADHD, dengan fokus khusus pada pemanfaatannya dalam mengelola kecemasan dan perilaku yang terkait.



Proses penelitian ini melibatkan eksplorasi topik yang mendalam, pengumpulan literatur yang relevan, dan pemahaman menyeluruh terhadap permasalahan yang ada (Subagiya, 2023). Meskipun terdapat beberapa keterbatasan dalam sumber-sumber yang digunakan, penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru bimbingan dan konseling dalam membantu siswa dengan ADHD, salah satunya melalui penggunaan teknik *Cognitive Behavioral Therapy* untuk mengelola kecemasan dan masalah perilaku yang siswa hadapi.

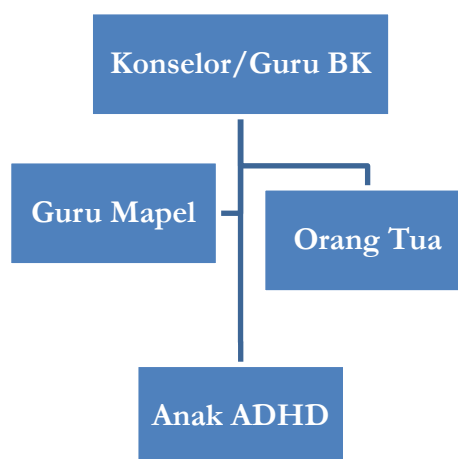
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan inklusif memberikan layanan khusus untuk memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK), termasuk anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). ADHD adalah gangguan fungsi otak yang menyebabkan kesulitan mengendalikan impuls, mempertahankan perhatian, dan perilaku hiperaktif, sehingga individu menjadi impulsif, mudah cemas, cepat teralihkan, dan kesulitan belajar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Nasional (2007), 26,4% orang dewasa di Indonesia memiliki ADHD, dan hal ini memengaruhi berbagai aktivitas harian, mulai dari sekolah hingga rekreasi. Anak dengan ADHD memerlukan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya, serta membutuhkan strategi pembelajaran yang efektif di sekolah inklusi Prasaja et al., (2023).

Menurut *American Mental Association* (2004), yang dirujuk oleh Mirnawati dan Amka (2019), anak dengan ADHD memiliki tiga ciri utama. (1) *inatensi* atau ketidakmampuan untuk fokus secara konsisten pada satu aktivitas. Anak sering tidak memperhatikan detail, sulit berkonsentrasi, tidak merespons percakapan langsung, dan kerap kehilangan barang penting. (2) *impulsivitas*, yaitu kecenderungan bertindak spontan tanpa pertimbangan yang matang. Anak dengan impulsivitas sulit menunggu giliran, sering menginterupsi orang lain, dan bertindak tanpa memikirkan konsekuensinya. (3) *hiperaktivitas*, di mana anak sulit duduk diam, terus bergerak tanpa tujuan yang jelas, berbicara berlebihan, dan kesulitan bermain atau melakukan aktivitas dengan tenang.

Penyebab ADHD belum sepenuhnya dipahami, tetapi beberapa faktor berkontribusi terhadap perkembangannya. Faktor genetik memiliki peran penting, di mana risiko ADHD meningkat jika orang tua memiliki kondisi yang sama. Penelitian Mirnawati dan Amka (2019) menunjukkan bahwa risiko seorang anak mencapai 60% jika salah satu orang tua

memiliki ADHD, dan hampir 95% jika kedua orang tua terpengaruh. Faktor psikologis dan risiko kesehatan juga berperan, seperti gangguan sistem saraf pusat, komplikasi kehamilan, dan paparan zat berbahaya seperti rokok atau timbal selama kehamilan, sebagaimana disebutkan oleh Rosyad dan Tarihoran (2022) serta Ginting et al. (2023). Selain itu, disfungsi dalam mengatur eksitasi dan inhibisi otak dapat menyebabkan kesulitan mengontrol impuls dan perhatian anak.



Gambar 1. Struktur Penanganan Anak ADHD

Menelaah Attention Deficit Hyperactivity Disorder Pada Siswa

Anak-anak dengan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) seringkali mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian dan fokus pada pekerjaan yang anak sedang lakukan. Siswa juga cenderung lebih aktif secara fisik dan kesulitan untuk tetap tenang. Kondisi ini membuat siswa kesulitan mengikuti instruksi di sekolah, belajar, dan bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. Menurut DSM-IV, gejala ADHD meliputi ketidakmampuan untuk fokus, hiperaktif, dan impulsif (Agustina, 2018).

Menurut Rusmawati dan Dewi (2011), banyak pendidik dan orang tua masih memandang anak dengan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) sebagai anak yang "nakal" atau "malas." Padahal, anak-anak dengan ADHD menghadapi berbagai tantangan yang signifikan, seperti kesulitan dalam belajar, prestasi akademis yang rendah, perilaku yang sering dianggap mengganggu, serta sikap yang sulit diterima oleh lingkungan sekitar. Kondisi ini, jika tidak ditangani dengan terapi yang tepat, dapat menyebabkan anak



gagal di sekolah dan sering diremehkan oleh orang tua maupun guru, sehingga memperburuk keadaannya .

Pada anak usia prasekolah dan sekolah, ADHD sering ditandai gejala hiperaktif, impulsif, dan inatensi, yang dapat menyebabkan kesulitan sosial, risiko dikeluarkan dari sekolah, serta kecelakaan (Lahey et al., 1998; Rappley et al., 1999; Angold & Egger, 2007). Tingkat keparahan gejala berkorelasi dengan gangguan psikiatri komorbid seperti depresi dan kecemasan, serta keterbatasan intelektual dan bahasa (Ford, Goodman, & Meltzer, 2003; Gadow & Nolan, 2002). ADHD juga memengaruhi hubungan orang tua anak, dengan laporan stres dan pengasuhan maladaptif dari orang tua (Johnston & Mash, 2001; Patterson et al., 1989). Intervensi pelatihan pengasuhan merupakan pendekatan utama bagi anak prasekolah, meskipun penelitian tentang efektivitasnya terbatas (Chamberlain & Patterson, 1995).

Anak dengan ADHD sering menunjukkan perilaku seenaknya yang menyulitkan hubungan interpersonal dengan orang tua, teman sebaya, atau lingkungan sekitar. Perilaku ini biasanya tidak anak sadari karena faktor internal seperti kurangnya pemikiran panjang dan perhatian yang mudah teralihkan oleh stimulus tertentu, serta ketidakmampuan mengendalikan diri yang membuat anak tampak tidak memahami norma. ADHD dikenali dari perilaku buruk yang ekstrem dan konsisten, membuat orang tua khawatir dan guru melihat anak tersebut terpisah dari teman sekelasnya. ADHD, yang memiliki pola dasar berupa kurang pemusatan perhatian dan impulsivitas, menunjukkan kombinasi ciri yang berbeda pada setiap anak. Kurangnya kemampuan memusatkan perhatian menyebabkan anak mudah terganggu, sulit berkonsentrasi, dan mengganggu proses belajar serta anak lainnya. Impulsivitas membuat anak tampak tidak mendengar orang lain (Pecherski, 2011).

Selain pembelajaran, anak ADHD juga menghadapi masalah dalam sosialisasi karena sering dianggap "nakal" oleh lingkungan. Kesulitan mematuhi instruksi disebabkan ketidakmampuan fokus, sementara cap negatif dari orang tua dan guru dapat memperburuk kondisi. Secara umum, anak ADHD sering mengalami hambatan belajar dan sosialisasi, sehingga membutuhkan metode yang tepat untuk memperbaiki perilaku siswa (Hinshaw, 2005).

Beberapa strategi penting dapat diterapkan. Pengaturan tempat duduk yang strategis, seperti menjauhkan anak dari gangguan eksternal (jendela atau pintu) dan

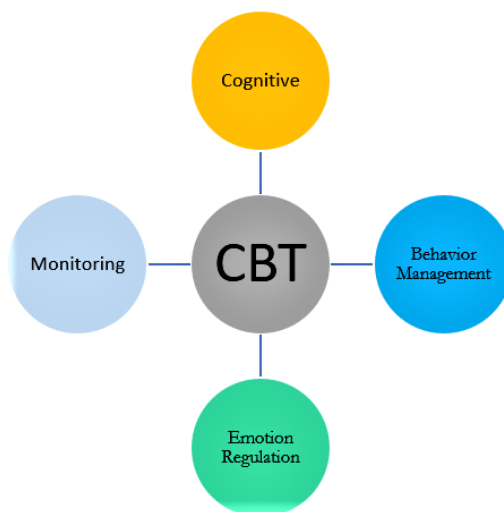


mendekatkannya dengan guru, dapat meningkatkan fokus anak selama belajar. Penyesuaian materi pelajaran, seperti menjadwalkan pelajaran berat di pagi hari, menggunakan media visual yang menarik, dan menyediakan rangkuman materi, juga dapat membantu anak ADHD memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, penyesuaian pekerjaan siswa, seperti memberikan tugas dalam bagian-bagian kecil dengan tujuan yang jelas, menggunakan tes lisan, atau menerima pekerjaan yang terlambat dengan nilai sebagian, dapat mendukung keberhasilan akademik siswa. Strategi-strategi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung perkembangan kemandirian, dan meningkatkan keterampilan sosial anak ADHD.

Penerapan Terapi Perilaku CBT

Pada tahun 2009, *National Institute for Health and Clinical Excellence* (NICE) di Inggris merilis pedoman klinis ADHD yang menganjurkan penggunaan pengobatan non-farmakologis sebagai bagian dari rencana pengobatan komprehensif, termasuk intervensi psikologis, perilaku, dan pendidikan. Sebelum diagnosis ADHD pada anak ditetapkan, profesional disarankan mengevaluasi perilaku anak berdasarkan norma perkembangan serta fungsi anak di berbagai domain (Holmbeck, Greenley, & Franks, 2003). Pengobatan harus disesuaikan dengan perkembangan kognitif anak dan dilakukan di lingkungan utama seperti rumah dan sekolah (Pelham, Wheeler, & Chronis, 1998), sambil mempertimbangkan faktor risiko dan perlindungan (Mash, 1998).

Terapi Perilaku Kognitif (CBT) adalah pendekatan psikologis yang efektif dalam menangani berbagai masalah, termasuk kecemasan, depresi, dan gangguan perilaku, seperti ADHD. CBT membantu individu mengenali dan mengubah pola pikir yang tidak rasional yang dapat memengaruhi perilaku negatif. Tujuan utama CBT adalah untuk membantu seseorang membangun pola pikir yang lebih rasional dan produktif, sehingga siswa dapat mencapai hasil yang lebih positif dalam hidupnya (Deupree, 2021).



Gambar 2. Pengembangan Strategi

Penelitian menunjukkan bahwa CBT dapat lebih efektif dibandingkan terapi lainnya dalam membantu individu memahami pikiran dan keyakinan negatif yang mempengaruhi perilaku siswa. Dengan menggunakan CBT, seseorang dapat belajar menghentikan pola pikir dan perilaku disfungsional dan menggantinya dengan pola pikir yang lebih produktif (Sherman, 2005). Bahkan, CBT telah terbukti bermanfaat dalam meningkatkan kualitas hidup bagi anak-anak dengan ADHD (*American Psychological Association*, 2017). Pada anak dengan ADHD, gangguan pada perkembangan otak mempengaruhi fungsi eksekutif, yang berperan dalam pengambilan keputusan, pengendalian impuls, manajemen waktu, fokus, dan keterampilan organisasi. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi yang berfokus pada pengembangan fungsi eksekutif, dengan pendekatan kognitif interpersonal, dapat menghasilkan peningkatan signifikan dalam kemampuan anak dengan ADHD (Pauli-Pott et al., 2021).

Fungsi eksekutif mencakup keterampilan kognitif tingkat tinggi, seperti memori kerja, kontrol penghambatan, fleksibilitas kognitif, perencanaan, penalaran, dan pemecahan masalah. Fungsi ini memungkinkan anak untuk mencapai tujuan, beradaptasi dengan situasi baru, dan mengelola interaksi sosial (Cristofori et al., 2019). Selain pemanfaatan terapi *Cognitive Behavior Therapy*, dukungan dari orang tua dan sekolah sangat penting dalam mengelola ADHD pada anak. Orang tua yang berinteraksi secara positif dengan anak ADHD dapat membantu anak dalam mengatur emosi dan meningkatkan kemampuan sosialnya. Interaksi yang baik antara orang tua dan anak dapat mengurangi stres dan



frustrasi, yang merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku negatif anak ADHD (Rosita et al., 2020). Sekolah juga memainkan peran penting dalam menyiapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak ADHD. Guru harus berkolaborasi dengan orang tua untuk memberikan stimulasi yang tepat dan mendukung perkembangan kognitif dan sosial anak (Ragnarsdottir et al., 2018).

CBT, meski efektif untuk depresi dan kecemasan, penggunaannya untuk ADHD pada anak masih kurang luas. Beberapa penelitian menunjukkan potensinya dalam mengurangi gejala hiperaktivitas dan meningkatkan rasa percaya diri, tetapi hasilnya bervariasi dan sering tidak signifikan untuk inatensi atau impulsivitas (Froelich, Doepfner, & Lehmkuhl, 2002; Fehlings et al., 1991). Kombinasi CBT dan pengobatan telah menunjukkan hasil lebih baik untuk orang dewasa, termasuk peningkatan gejala ADHD, kecemasan, dan rasa percaya diri (Safren et al., 2005; Rostain & Ramsey, 2006; Bramham et al., 2009). Pendekatan gabungan seperti ini juga relevan untuk meningkatkan efektivitas terapi pada remaja.

KESIMPULAN

Anak dengan ADHD sering menghadapi kesulitan di lingkungan sekolah, termasuk masalah perhatian, hiperaktivitas, impulsivitas, dan kecemasan yang dapat menghambat perkembangan akademik dan sosial anak sebagai siswa di sekolah. ADHD, yang memengaruhi sekitar 5% anak-anak secara global, disebabkan oleh gangguan fungsi eksekutif pada otak, terutama di lobus frontal. Faktor genetik, lingkungan, dan risiko kesehatan turut berkontribusi pada perkembangan gangguan ini.

Cognitive Behavioral Therapy (CBT) merupakan pendekatan yang efektif dalam menangani kecemasan dan gejala ADHD. CBT berfokus pada perubahan pola pikir dan perilaku disfungsional menjadi lebih positif dan produktif. Pada anak ADHD, CBT membantu meningkatkan pengendalian emosi, keterampilan sosial, dan kemampuan akademik melalui strategi-strategi seperti pelatihan orang tua, pengelolaan kelas, dan penerapan aturan yang jelas. Kerja sama antara guru, konselor, dan orang tua diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif. Pendekatan ekologis, yang melibatkan lingkungan sekolah, keluarga, dan sosial, memperluas jangkauan intervensi sehingga anak ADHD dapat mengatasi kecemasan dan mencapai perkembangan



optimal. Secara keseluruhan, penerapan CBT sebagai bagian dari intervensi multidisiplin memberikan solusi komprehensif untuk membantu anak ADHD menghadapi tantangan yang anak miliki, meningkatkan kualitas hidup, dan mendukung keberhasilan dalam pendidikan maupun kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. (2018). Terapi CBT (Cognitive Behaviour Therapy) dalam menangani gangguan konsentrasi pada anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) di Klinik Anak Yamet Cabang Surakarta. *Talenta Psikologi*, 58–67.
- American Psychiatric Association. (2004). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM-IV-TR). Washington, DC: American Psychiatric Publishing.
- American Psychological Association. (2017). What is Cognitive Behavioral Therapy. <https://www.apa.org/ptsd-guideline/patients-and-families/cognitive-behavioral>
- Angold, A., & Egger, H. L. (2007). Preschool psychopathology: Lessons for the lifespan. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 48(9), 961–966.
- Bramham, J., Young, S., Bickerdike, A., Spain, D., MacCartan, D., & Xenitidis, K. (2009). Evaluation of group cognitive behavioural therapy for adults with ADHD. *Journal of Attention Disorders*, 12(5), 434–441.
- Chand, S. P., Kuckel, D. P., & Huecker, M. R. (2021). Cognitive behavior therapy. In StatPearls [Internet]. StatPearls Publishing. <https://www.statpearls.com/>
- Cristofori, I., Cohen-Zimmerman, S., & Grafman, J. (2019). Executive functions. *Handbook of Clinical Neurology*, 163, 197–219.
- Deupree, S. (2021). CBT for ADHD: How it works, examples & effectiveness. <https://www.choosingtherapy.com/cbt-for-adhd/>
- Fehlings, D. L., Roberts, W., Humphries, T., & Dawe, G. (1991). Attention deficit hyperactivity disorder: Does cognitive behavioral therapy improve home behavior? *Journal of Developmental Behavioral Pediatrics*, 12(4), 223–228.
- Ford, T., Goodman, R., & Meltzer, H. (2003). The British Child and Adolescent Mental Health Survey 1999: The prevalence of DSM-IV disorders. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 42(10), 1203–1211.
- Froelich, J., Doepfner, M., & Lehmkuhl, G. (2002). Effects of combined cognitive behavioural treatment with parent management training in ADHD. *Behavioural and Cognitive Psychotherapy*, 30(1), 111–115.
- Gadow, K. D., & Nolan, E. E. (2002). Differences between preschool children with ODD, ADHD, and ODD plus ADHD symptoms. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 43(2), 191–201.
- Ginting, R. L., Sagala, A. K., Nst, M. A., Simamora, M. S., Pulungan, R. A., Silalahi, R. U., ... & Fatimah, Y. N. (2023). Hubungan Antara Faktor Genetik dan Lingkungan



- Perkembangan Autisme dan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 4(2), 77-85.
- Habib, M. A. (2014). The Role of the Educational Counsellor in Meeting Special Education Needs (SEN) in Primary Schools of Prague, Czechoslovakia. *Bangladesh Education Journal*, 31–41.
- Hinshaw, S. P. (2005). The stigmatization of mental illness in children and parents: Developmental issues, family concerns, and research needs. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 46(7), 714-734.
- Holmbeck, G. N., Greenley, R. N., & Franks, E. A. (2003). Developmental issues and considerations in research and practice. In A. Kazdin & J. Weisz (Eds.), *Evidence-based psychotherapies for children and adolescents* (pp. 21–40). New York: Guilford Press.
- Johnston, C., & Mash, E. J. (2001). Families of children with attention-deficit/hyperactivity disorder: Review and recommendations for future research. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 4(3), 183–207.
- Kartadinata, S. (2011). Kerangka Kerja Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan: Pendekatan Ekologis sebagai Suatu Alternatif. Dalam Suherman & N. Budiman (Eds.), *Pendidikan dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling*. Bandung: UPI Press.
- Kartadinata, S. (2011). *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Pedagogis: Kiat Mendidik sebagai Landasan Profesional Tindakan Konselor*. Bandung: UPI Press.
- Lahey, B. B., Pelham, W. E., Stein, M. A., Loney, J., Trapani, C., Nugent, K., Kipp, H., Schmidt, E., Lee, S., Cale, M., Gold, E., Hartung, C. M., Wilcutt, E., & Baumann, M. S. (1998). Validity of DSM-IV attention-deficit/hyperactivity disorder for younger children. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 37(7), 695–702.
- Löhr, G., & Michel, C. (2024). Conceptual engineering, predictive processing, and a new implementation problem. *Mind & Language*, 39(2), 201-219.
- Lopez, P. L., Torrente, F. M., Ciapponi, A., Lischinsky, A. G., Cetkovich-Bakmas, M., Rojas, J. I., & Manes, F. F. (2018). Cognitive-behavioural interventions for attention deficit hyperactivity disorder (ADHD) in adults. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, (3).
- Magnus, W., Nazir, S., Anilkumar, A. C., & Shaban, K. (2017). Attention deficit hyperactivity disorder (ADHD). *StatPearls*. Treasure Island: Statpearls Publishing.
- Mash, E. J. (1998). Treatment of child and family disturbance: A behavioral-systems perspective. In E. J. Mash & R. A. Barkley (Eds.), *Treatment of childhood disorders* (pp. 3–36). New York: Guilford Press.
- Mirawati, & Amka. (2019). Pendidikan Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). *In Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, 5(1).
- Patterson, G. R., DeBaryshe, B. D., & Ramsey, E. (1989). A developmental perspective on antisocial behavior. *American Psychologist*, 44(2), 190–195.



- Pauli-Pott, U., Mann, C., & Becker, K. (2021). Do cognitive interventions for preschoolers improve executive functions and reduce ADHD and externalizing symptoms? A meta-analysis of randomized controlled trials. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 30(10), 1503–1521.
- Pecherski, D. M. (2011). *Familial, diagnostic, and experiential correlates of girlhood aggression*. University of Hartford.
- Pelham, W. E., Wheeler, T., & Chronis, A. (1998). Empirically supported psychosocial treatments for attention deficit hyperactivity disorder. *Journal of Clinical Child Psychology*, 27(2), 190–205.
- Prasaja, P., Harumi, L., & Fatmawati, R. (2022). Gambaran Demografi Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surakarta. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 19(2), 152-157.
- Ragnarsdottir, B., Hannesdottir, D. K., Halldorsson, F., & Njardvik, U. (2018). Gender and age differences in social skills among children with ADHD: Peer problems and prosocial behavior. *Child & Family Behavior Therapy*, 40(4), 263–278.
- Rappley, M. D., Mullen, P. B., Alvarez, F. J., Eneli, I. U., Wang, J., & Gardiner, J. C. (1999). Diagnosis of attention-deficit/hyperactivity disorder and use of psychotropic medication in very young children. *Archives of Pediatric and Adolescent Medicine*, 153(10), 1039–1045.
- Rosita, T., Rakhmat, C., & Soendari, T. (2020). Peran interaksi orangtua pada keterampilan sosial siswa sekolah dasar yang memiliki hambatan ADHD. *Journal of Elementary Education*, 3(3).
- Rostain, A. L., & Ramsay, J. R. (2006). A combined treatment approach for adults with ADHD: Results of an open study of 43 patients. *Journal of Attention Disorders*, 10(2), 150–159.
- Rosyad, A. (2022). Model dan Strategi Pembelajaran Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(3), 591-600.
- Ruby, R. (2018). Does Cognitive Behavioral Therapy (CBT) reduce symptoms of Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) in patients older than 12 years old who are diagnosed with ADHD? *Journal of Psychological Research and Therapy*, 316.
- Rusmawati, D., & Dewi, E. K. (2011). Pengaruh terapi musik dan gerak terhadap penurunan kesulitan perilaku siswa sekolah dasar dengan gangguan ADHD. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 9(1), 123–132.
- Safren, S. A., Otto, M. W., Sprich, S., Winett, C. L., Wilens, T. E., & Biederman, J. (2005). Cognitive-behavioral therapy for ADHD in medication-treated adults with continued symptoms. *Behaviour Research and Therapy*, 43(7), 831–842.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Senyamator, F., Arhin, V., Kaedabi-Donkor, R., Dankyi, L. A., & Nkrumah, K. (2021). Effect of cognitive behavioural therapy on pupils with attention deficit hyperactivity



- disorder in two selected primary schools in Cape Coast Metropolis, Ghana. *Journal of Educational Psychology*, 17(35), 146-165.
- Subagiya. (2023). *Explorasi topik dan pengumpulan literatur dalam penelitian kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Vacher, C., Romo, L., Dereure, M., Soler, M., Picot, M. C., & Purper-Ouakil, D. (2022). Efficacy of cognitive behavioral therapy on aggressive behavior in children with attention deficit hyperactivity disorder and emotion dysregulation: study protocol of a randomized controlled trial. *Trials*, 23(1), 124.